

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 KAJIAN LITERATUR

Menurut Affifudin (2012), kajian Literatur sangat membantu dalam memberikan konteks dan makna pada penulisan yang sedang dilakukan, serta memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dengan topik yang akan diteliti adalah masalah yang perlu dibahas. Kajian Literatur juga membantu pembaca memahami relevansi topik penelitian dengan penelitian lain yang relevan, baik dari segi subjek maupun lingkungan penelitian.

Sedangkan, Menurut Fraenkel Wallen dan Hyun (2012), menjelaskan batasan kajian pustaka sebagai berikut, kajian literatur adalah penelitian terhadap literatur yang relevan dengan masalah spesifik dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti, mendukung secara teoritis dan konseptual, serta menjadi bahan diskusi dalam penelitian. Selain itu, kajian Pustaka juga dapat membantu penelitian dalam merumuskan hipotesis penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Kajian terdahulu adalah cara bagi peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan ide – ide baru untuk menempatkan penelitian mereka dengan baik serta menunjukkan keunikan penelitian mereka. Mempelajari penelitian sebelumnya penting untuk memberikan panduan, sehingga peneliti bisa memahami kelebihan

dan kekurangan dari studi yang telah dilakukan orang lain. Ini juga membantu mencegah *plagiatisme* data yang bisa berujung pada masalah hukum.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber referensi untuk dijadikan acuan dan mempermudah proses penelitian. Kajian literatur dari penelitian sejenis membantu penulis menemukan langkah – langkah sistematis serta teori dan konsep yang relevan. Terdapat tiga penelitian yang di ambil sebagai referensi dalam kategori penelitian sejenis, yaitu:

- 1) Penelitian pertama, Skripsi milik Endah Ayu Mita Permatasari, Mahasiswa Univeristas Islam Negeri Radn Intan Lampung Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2017 dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis wawancara atas Pola Komunikasi dan hambatan jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013. Dan metode pengumpulan data penulis gunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan – temuan dalam penelitian menunjukkan pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap orang tuanya lebih dominan ke pola komunikasi konseptual yaitu pola komunikasi yang menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka satu sama lainnya. Terbukti dengan wawancara terhdap sepuluh orang Mahasiswa

yang enam diantaranya menggunakan pola komunikasi konseptual, karena intensitas percakapan mereka terhadap orang tuanya hampir terjalin setiap hari. Adapun hambatan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi adalah hambatan teknis, hambatan sistematis dan hambatan manusiawi.

- 2) Kedua, Skripsi yang di Tulis oleh Meidina Rachmadani dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh (Studi Fenomenologi pada Orang Tua dan Anak asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSAT Manado)” membahas bahwa pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Pola ini merupakan model yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu yang dapat terlihat atau ditunjukkan, Mahasiswa yang melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi memiliki beberapa motif, salah satunya adalah karena fakultas ini merupakan satu – satunya pilihan mereka untuk melanjutkan studi. Selain itu, mereka juga memilih fakultas ini karena banyaknya jurusan yang tersedia. Jarak jauh menjadi tantangan dalam komunikasi yang hanya dapat dilakukan melalui *telephone* untuk berinteraksi. Pesan dari orang tua sangat penting bagi kesuksesan anak yang merantau dan juga berfungsi sebagai motivasi ketika jauh dari orang tua. Skripsi ini mengenalisa motif Mahasiswa asal Kalimantan memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSAT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua

dan mahasiswa berjalan dengan baik, Namun ada juga yang tidak berjalan dengan baik.

- 3) Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Novia Sabrina Ginting dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Orang Tua Dalam Hubungan Harmonisasi di Kota Medan)”. Bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi Keluarga bagi Mahasiswa dan Orang Tua yang sedang merantau, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis antara Mahasiswa dan Orang Tua terus terjaga frekuensi komunikasi mereka, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua tidak selalu menceritakan semua hal kepada mereka karena khawatir membuat orang tua mereka cemas. Hubungan Jarak Jauh ini juga menyebabkan perubahan sikap pada Mahasiswa tetapi perubahan sikap pada Mahasiswa dapat diterima oleh Orang tua karena dianggap sebagai perkembangan positif.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	JUDUL	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013	Endah Ayu Mita Permatasari	Persamaan dalam penelitian ini adalah Objek yang diteliti Oleh Endah yaitu Tentang Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak	Fokus penlitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak untuk mencari tau bagaimana hubungan komunikasi tersebut untuk meningkatkan tali silaturahmi walapun berbeda tempat tinggal
2.	Pola Komunikasi Jarak Jauh (Studi Fenomenologi pada Orang Tua dan Anak asal kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSAT Menado)	Meidina Rachmadani	Pada penelitian ini sama menggunakan Metode Deskitif Kualitatif dan sama Meneliti Komunikasi Jarak jauh	Pembahasan dalam Skripsi ini adalah mengalisa motif Mahasiswa asal Kalimantan memilih Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSAT Menado
3.	Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Orang Tua Dalam Hubungan Harmonisasi di Kota Medan)	Novia Sabrina Ginting	Pada penelitian ini sama membahas tentang komunikasi jarak jauh antara keluarga yang sedang merantau	Pada penelitian ini menggunakan Teori Self Disclosure dan Hubungan Harmonisasi Teori Simbolik, subjek penelitian ini adalah Mahasiswa yang tinggal terpisah dari Orang tua mereka selama kurang lebih dua tahun.

2.2 KERANGKA KONSEPTUAL

2.2.1 Pola Komunikasi

Pola Komunikasi adalah model dari proses komunikasi, dan dengan berbagai macam model serta elemen dari proses komunikasi, kita bisa menemukan pola yang tepat dan mudah diterapkan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi terkait erat dengan proses komunikasi karena merupakan salah satu bagian dari proses tersebut. Proses komunikasi melibatkan serangkaian aktivitas dalam menyampaikan pesan yang menghasilkan umpan balik dari penerima pesan. Dari proses ini, muncul berbagai pola, model, bentuk, dan elemen – elemen kecil yang saling berhubungan dengan proses komunikasi primer, skunder, linear, dan sirkular. Pola – pola komunikasi ini berakar dari model sederhana yang dikembangkan oleh Aristoteles, yang kemudian mempengaruhi Harold D. Lasswell pada tahun 1984 (Wiryanto, 2005).

1. Pola komunikasi Primer

Pola komunikasi Primer adalah proses dimana komunikator menyampaikan pikirannya kepada komunikan melalui simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terdapat dua jenis lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal.

2. Pola komunikasi Skunder

Pola komunikasi Skunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saluran sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pada media pertama. Penggunaan media ini biasanya didasarkan pada pertimbangan jarak yang

jauh atau audiens yang banyak.

3. Pola komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear berasal dari kata “Linear” yang berarti lurus. Jadi, proses linear mengacu pada alur komunikasi yang berlangsung secara langsung dari titik ke titik lainnya. Dalam konteks komunikasi, proses ini menggambarkan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik akhir dari proses.

4. Pola komunikasi Sirkular

Pola komunikasi Sirkular berasal dari kata “sirkular” yang berarti luas. Dalam konteks komunikasi, pola ini melibatkan adanya umpan balik atau *feedback*, yaitu adanya arus informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator. Dengan kata lain, komunikasi ini tidak hanya satu arah tapi melibatkan interaksi timbal balik antara komunikan dan komunikator.

2.2.2 Pola Komunikasi Menurut DeVito

Menurut Djamarah (2004), Pola Komunikasi bisa diartikan sebagai cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan metode yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sementara itu, Menurut Effendy (2013), Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mencerminkan hubungan antara unsur – unsur yang terlibat serta bagaimana proses tersebut berlangsung, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola Komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang

menunjukkan ketertarikan anatra suatu kompenen komunikasi dengan komenen lainnya.

Menurut DeVito mengelompokan Pola Komunikasi menjadi empat macam, meliputi komunikasi Antarpribadi, kelompok kecil, Publik, dan komunukasi massa. Namun menurut Nurdin Pola Komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi dengan Diri sendiri (Intrapersonal), dan komunikasi Antarpribadi (Interpersonal). (Nurdin, 2012).

1. Komunikasi dengan Diri sendiri (Intrapersonal)

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah pesan dan harus memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dia biasanya terlebih dahulu melakukan komunikasi internal atau proses berfikir, selama proses berfikir ini seseorang sering kali mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari pikiran yang diajukan oleh komunikan. Komunikasi dianggap berhasil jika pesan atau pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika pikiran tidak terkontrol saat disampaikan.

2. Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal).

Kata “Komunikasi” yang dalam bahasa inggris disebut “*communication*” berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang berarti “sama” mengacu pada komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang berada dalam jarak fisik dekat, dimana semua panca indra digunakan untuk umpan baliknya dapat terlihat dengan jelas. Secara umum komunikasi

Interpersonal dapat dipahami sebagai proses pertukaran makna antara dua individu, terdapat tiga aspek utama a). Proses, mengacu pada perubahan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. b). Pertukaran, melibatkan tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik c). Makna, menunjukkan bahwa sesuatu yang dipertukarkan dalam proses komunikasi adalah pesan yang digunakan selama komunikasi.

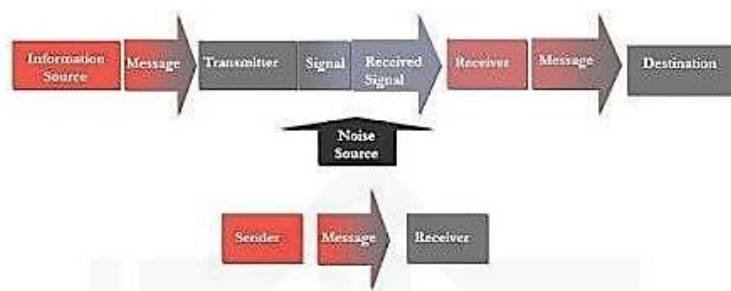
Para ahli komunikasi telah mengambungkan berbagai pola komunikasi untuk menggambarkan pemahaman yang semakin mendalam tentang pola komunikasi, terdapat tiga pola komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss:

1. Pola komunikasi Linear:

Pola pertama dalam komunikasi Interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang Linear dan searah, dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Model ini mencakup lima pertanyaan yang membantu menjelaskan urutan tindakan dalam aktivitas komunikasi. Claude Shannon mengusulkan revisi model ini dengan menambahkan konsep gangguan, yang mencakup segala hal yang dapat menyebabkan informasi hilang saat mengalir dari komunikator ke komunikan. Komunikasi Linear sering dianggap memiliki kekurangan karena menggambarkan komunikasi sebagai satu arah dari pengirim ke penerima. Dalam model ini pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap informasi secara pasif. Respon pendengar biasanya berupa mengangguk, tersenyum, atau menunjukkan kebosanan. Kesalahan dalam komunikasi Linear terletak pada pemisahan pendengar dan pembicara sebagai proses yang

terpisah, padahal sebenarnya keduanya terjadi secara bersamaan dan saling tumpang tindih. Dalam komunikasi digital begitu pesan dikirim, biasanya langsung diterima balasan dari lawan bicara. Oleh karena itu, orang – orang yang terlibat dalam komunikasi sering mengirim dan menerima pesan secara bersamaan serta beradaptasi satu sama lain. (Warren Weaver 1949).

Gambar 2. 1 Pola Komunikasi Linear



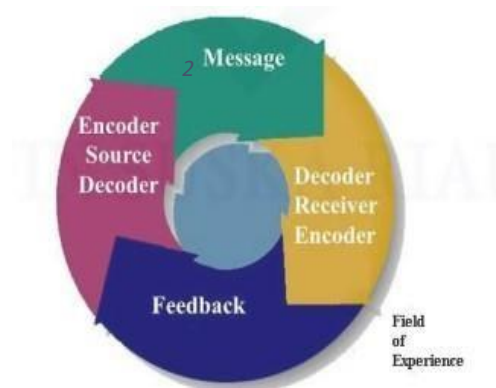
Sumber: Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal-interaksi keseharian

2. Pola Komunikasi Interaksional

Wilbur Schramm memperkenalkan konsep komunikasi Interaksional pada tahun 1945. Berbeda dengan komunikasi Linear yang hanya melibatkan peran pengirim pesan, komunikasi Interaksional menekankan adanya hubungan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi Interaksional, pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan. Konsep ini menyadari bahwa komunikator memberntik dan memahami pesan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Dengan semakin banyaknya pengalaman dalam berbagai budaya, pemahaman komunikator terhadap orang lain akan meningkat. Sebaliknya, kurangnya pengalaman dapat menyebabkan banyak kesalah pahaman. Meskipun komunikasi Interaksional

berkembang dari komunikasi Linear, sistem ini masih melihat komunikasi sebagai pengirim pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Tetapi pada kenyataannya, peserta komunikasi Interkasional tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan alami komunikasi Interpersonal, sering berjalanya waktu. Sebagai contoh, dua orang dapat berkomunikasi lebih efektif setelah saling bertukar pesan melalui internet.

Gambar 2. 2 Pola Komunikasi Interaksional



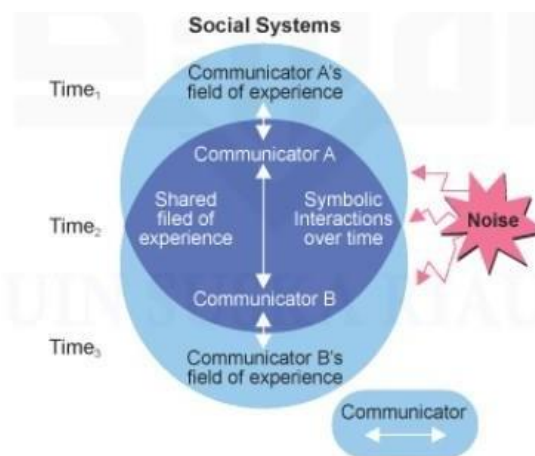
Sumber: Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal-Interaksi keseharian

3. Pola Komunikasi Transaksional

Pada tahun 1970, Barnlund mengembangkan Pola Komunikasi Transaksional. Komunikasi ini menekankan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung terus menerus dalam sistem komunikasi antara dua individu yang berbeda, dalam komunikasi Transaksional baik pengirim maupun penerima pesan bertanggung jawab secara bersama sama terhadap hasil dari komunikasi tersebut, termasuk dampak pesan yang disampaikan. Pola Komunikasi, salah satu ciri utama dari pola ini adalah bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman terus berubah seiring berjalanya waktu.

Komunikasi Transaksional memandang gangguan sebagai bagian dari seluruh proses komunikasi Interpersonal. Pengalaman yang dibagikan dalam komunikasi juga berubah secara dinamis. Misalnya, interaksi yang intens dalam jangka waktu yang lama dapat membuat hubungan pribadi menjadi lebih santai dan akrab.

Gambar 2. 3 Pola Komunikasi Transaksional



Sumber: Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal-Interaksi keseharian

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, pola komunikasi adalah bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang menghubungkan dua komponen utama, yaitu gambaran atau rencana yang mencakup langkah – langkah dalam suatu aktivitas, dengan komponen – komponen penting yang membentuk hubungan komunikasi antara individu, kelompok, dan organisasi.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa “komunikasi Interpersonal adalah proses hubungan timbal balik yang melibatkan lebih dari satu orang, baik secara lisan maupun tulisan”. Komunikasi Interpersonal yang paling sederhana dapat ditemukan dalam hubungan keluarga, dimana dia berfungsi sebagai saluran bagi anggota keluarga untuk saling berbagi informasi dan makna. Ini membantu keluarga memahami dunia luar dan menyesuaikan sikap serta perilaku mereka. Selain itu, komunikasi Interpersonal yang efektif sangat penting bagi orang tua untuk memantau dan mendukung anak mereka (Lestari, 2012).

2.2.4 Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Hidayat (2012), ciri – ciri komunikasi Interpersonal adalah arus pesan dua arah suasana non formal dan umpan balik yang cepat. Peserta komunikasi berbeda dalam jarak dekat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah, dalam komunikasi Interpersonal sumber pesan dan penerima pesan pada posisi yang setara, yang memungkinkan pesan mengalir dalam dua arah. Dengan kata lain, komunikator dan komunikan dengan cepat berganti peran
2. Suasana Nonformal, komunikasi Interpersonal sering terjadi dalam suasana nonformal yang lebih bersifat pertemana dan santai, dalam konteks ini pesan yang disampaikan umum bersifat lisan.
3. Umpan balik segera, komunikasi Intepersonal yang dilakukan secara tatap muka mungkin umpan balik diterima dengan cepat karena peserta berbeda dalam jarak fisik yang dekat. Jarak yang dekat ini mencerminkan keintiman

psikologis antara individu.

2.2.5 Faktor – faktor Komunikasi Interpersonal

Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi Interpersonal meliputi,

a) Kepercayaan diri

Menurut Rahmat (2004), kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam komunikasi Interpersonal, karena hal ini adalah bagian dari konsep diri individu, rahmat menambahkan bahwa orang yang merasa kurang percaya diri akan kesulitan mengungkapkan ide kepada orang yang dihormatinya dan cenderung ragu dalam berbicara depan umum atau menulis dimedia. Individu yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena takut di ejek atau disalahkan dalam diskusi, mereka cenderung diam.

b) Kepribadian Ekstrovet – introvert

Menurut Jung (2002), individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristiknya ekstrovert termasuk yang suka berbicara, ramah, menyukai pertemuan sosial,berpetualang Jung juga berpendapat bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert memiliki komunikasi sosial yang baik.

c) Kecerdasan Emosional

Goleman (2016), menyatakan bahwa kecerdasan emosional dampak besar pada komunikasi Interpersonal. Individu yang cerdas emosional yang

mampu mengenali dan mengendalikan emosi, motivasi diri, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial, dengan kepribadian ini mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

d) Konsep diri

Menurut Rahmat (2011), konsep diri sangat penting dalam komunikasi Interpersonal karena perilaku seseorang cenderung mencerminkan konsep diri yang dimilikinya. Jika seseorang merasa bodoh, mereka akan berperilaku demikian, sedangkan jika mereka yakin dapat mengatasi masalah, mereka akan lebih sukses dalam berkomunikasi.

e) Keterbukaan Diri

Widjaja (2000) menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam interaksi dengan orang lain, sehingga mereka dapat memahami pendapat dan gagasan kita. Keterbukaan diri berarti siap memberikan tanggapan jujur terhadap apa yang dikatakan orang lain.

Berdasarkan faktor – faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Interpersonal yang efektif memerlukan kepercayaan diri yang tinggi, kepribadian ekstrovert, kecerdasan emosional yang baik, konsep diri yang positif, dan keterbukaan diri terhadap orang lain.

2.3 KERANGKA TEORITIS

2.3.1 Teori Komunikasi Imterpersonal

Joseph A De Vitto berpendapat bahwa komunikasi melibatkan Keterbukaan, Empati, Dukungan, sikap Positif dan Kesetaraan. Menurutnya komunikasi Interpersonal adalah Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil, yang melibatkan efek dan umpan balik yang sama. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku. Hal ini karena komunikasi ini terjadi secara tatap muka, di mana terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Kontak ini memungkinkan umpan balik yang langsung, baik berupa kata-kata, ekspresi wajah, maupun gestur. Jika umpan baliknya positif, ini menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik, sehingga komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya. Sebaliknya, jika umpan baliknya negatif, komunikator bisa mengubah cara komunikasinya untuk mencapai keberhasilan

Asumsi Dasar Komunikasi Interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi membuat prediksi tentang reaksi dari pihak penerima pesan. Jika reaksi tersebut menyenangkan, komunikator merasa bahwa komunikasinya berhasil. Dalam setiap interaksi, kita secara tidak sadar memperkirakan efek dan respons dari pihak lain.

Penting untuk dicatat bahwa umpan balik yang langsung atau seketika adalah kunci, sehingga komunikasi ini dapat dianggap sebagai komunikasi tatap muka yang bersifat personal. Menurut De Vito, dalam pendekatan humanistik ada lima sikap

positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1. **Keterbukaan (Openness)**

Keterbukaan adalah sikap yang mencerminkan kemampuan untuk menerima masukan dari orang lain dan bersedia berbagi informasi penting. Ini tidak berarti seseorang harus membagikan seluruh riwayat hidupnya, tetapi harus mau membuka diri saat diminta informasi. Dengan kata lain, keterbukaan adalah kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disimpan, selama pengungkapan tersebut sesuai dengan norma yang ada. Sikap ini ditunjukkan melalui kejujuran dalam merespons segala rangsangan komunikasi, tanpa berbohong atau menyembunyikan fakta. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi sikap positif karena memungkinkan interaksi yang adil, transparan, dan saling diterima oleh semua pihak.

2. **Empati (Empathy)**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seolah-olah menjadi orang lain, memahami pengalaman mereka, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Individu yang empati dapat menangkap motivasi dan pengalaman orang lain, serta memahami perasaan, sikap, harapan, dan keinginan mereka. Empati berfungsi sebagai filter yang menghindarkan kita dari mudahnya menyalahkan orang lain. Kita diajarkan untuk memahami esensi situasi tidak hanya dari sudut pandang kita sendiri, tetapi juga dari perspektif orang lain. Inti empati meliputi: (a) usaha untuk merasakan

pengalaman orang lain; (b) kemampuan memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

3. Dukungan (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya sikap mendukung. Ini berarti masing-masing pihak yang berkomunikasi berkomitmen untuk menjaga interaksi tetap terbuka. Oleh karena itu, respons yang tepat adalah respons yang spontan dan jelas, bukan defensif atau mengelak.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif terlihat dalam perilaku dan tindakan. Perasaan positif ini dapat dinyatakan dengan menghargai orang lain, berpikir positif terhadap mereka, menghindari prasangka berlebihan, menghargai pentingnya orang lain, memberikan pujian, dan berkomitmen untuk bekerja sama.

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan dan sama-sama berharga, serta saling membutuhkan. Ini berarti menerima pihak lain sebagai setara, menyadari adanya perbedaan kepentingan, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta menciptakan komunikasi yang akrab dan nyaman.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Uma Sekaran, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Dalam proses komunikasi interpersonal, terjadi alur komunikasi dua arah di mana setiap individu yang terlibat memiliki kesempatan yang sama untuk berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi interpersonal memiliki dampak atau respons yang langsung. (Sugiyono, 2017)

Komunikasi ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan dan konteks, seperti dalam keluarga, persahabatan, dan tempat kerja. Selain itu, komunikasi interpersonal juga dapat menjadi jembatan yang baik antara orang tua dan anak yang berada di perantauan, karena peran orang tua sangat penting bagi anak. Semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin, semakin baik pula hubungan antara orang tua dan anak di perantauan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan berbagai cara. Komunikasi dapat digambarkan sebagai interaksi antara dua individu atau lebih. De Vito (1993) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal oleh Joseph A. De Vito. Teori ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara langsung dalam interaksi tatap muka, memungkinkan setiap peserta untuk mengamati reaksi satu sama lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal dianggap efektif dalam mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis. Peneliti menggunakan teori ini yang dibagi menjadi lima dimensi menurut Joseph A. De Vito (Liliweri, 1991), yaitu keterbukaan, sikap mendukung, empati, kesetaraan, dan sikap positif. Dengan menggunakan teori ini, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 4 Kerangka pemikiran

